

## PERAN PENALARAN LOGIKA DALAM PEMECAHAN MASALAH PAMALI DI LEMBANG RATTE KECAMATAN MASANDA

**Fitin Buda Tasik**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
Email: [Fitinbudatasik@gmail.com](mailto:Fitinbudatasik@gmail.com)

**Karlina Karlina**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
Email: [Karlina100401@gmail.com](mailto:Karlina100401@gmail.com)

**Natalia Sapu'**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
Email: [sapunatalia70@gmail.com](mailto:sapunatalia70@gmail.com)

**Dian Wulandari**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
Email: [dianwulandari1707@gmail.com](mailto:dianwulandari1707@gmail.com)

### ABSTRAK

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah untuk menganalisis peran penalaran logika dalam pemecahan masalah pemali. Dengan metode penelitian kualitatif melalui teknik wawancara dan melakukan studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah budaya atau tradisi, keunikan dalam suatu masyarakat tidak dapat kita pisahkan dari kehidupan kita. Salah satunya yaitu pemali. Pemali adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan dan ketika hal itu dilanggar akan menghasilkan sesuatu yang tidak baik. Namun hal ini tidak dapat dibuktikan apa hal ini benar adanya atau hanya sebuah mitos yang berkembang di masyarakat. Dalam tulisan ini ditemukan kesimpulan bahwa untuk menyikapi persoalan-persoalan yang demikian kita memerlukan cara berpikir yang logis. Dalam berpikir logis sendiri dibutuhkan penalaran. Masyarakat atau orang memerlukan penalaran yang baik untuk menyikapi masalah pemali ini sehingga Setelah masyarakat menalar dengan baik mereka akan mendapatkan pengetahuan baru dari pamali dan dapat menentukan bahwa hal itu dapat dilakukan, diyakini atau tidak.

**Kata Kunci:** Logika, penalaran, Pamali, Logis, Budaya

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of logical reasoning in solving simple problems. The research method used is qualitative with interview techniques and conducting literature studies. The result of this research is culture or tradition, uniqueness in a society cannot be separated from our lives. One of them is pamali. Pamali is something that should not be done and when it is violated it will result in something that is not good. However, it cannot be proven whether this is not true or just a myth that has developed in society. In this paper, the conclusion is found that to address such problems we need a logical way of thinking. In logical thinking itself, community reasoning is needed or people need good reasoning to address this problem, so that after people reason well they will get new knowledge from pamali and can determine that it can be done, believe it or not.*

**Keywords:** Logic, Reasoning, pamali, logical, culture

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam suatu komunitas yang senantiasa berinteraksi bahkan membutuhkan orang lain disekitarnya. Dalam suatu komunitas atau wilayah terdapat banyak hal yang beragam dari segi budaya, adat istiadat atau hal-hal lainnya yang tentu saja berbeda dengan wilayah-wilayah yang lain. Hal ini dikarenakan Indonesia adalah wilayah yang majemuk terdapat banyak suku, agama, bahasa serta budayanya masing-masing. masing-masing wilayah atau bahkan suku memiliki ciri khasnya tersendiri. Salah satunya di daerah Toraja. Di daerah ini terdapat begitu banyak tradisi, adat istiadat yang masih terus dipelihara bahkan diyakini hingga sekarang. Salah satunya yaitu *Pamali*. *Pamali* sendiri merupakan sebuah larangan yang artinya tidak boleh dilakukan. Karena banyak orang yang percaya bahwa ketika *Pamali* itu dilanggar maka akan mendatangkan sesuatu yang berakibat buruk bagi yang melanggarnya. Salah satunya yang ada di Lembang Ratte Kecamatan Masanda dimana ketika ada seseorang yang meninggal, setelah dilakukan upacara penguburan dan orang yang meninggal sudah diantar ke liang kubur maka satu hari sesudah pengubaran itu disebut dengan hari '*pallin*' dimana tidak bisa melakukan aktivitas dalam lingkungan tempat orang meninggal tersebut. Aktifitas yang di maksud seperti, tidak bisa mengambil buah, sayuran, dan memebersihkan kebun karena dipercaya bahwa ketika masyarakat melakukan hal-hal seperti itu maka semua buah, sayuran dan hasil kebun akan membusuk.

Tentunya kita tidak dapat lepas dari yang namanya pilihan yang kemudian membuat orang tersebut untuk berpikir. Dalam menentukan setiap pilihan yang ada kita dituntut untuk berpikir secara logis. Seperti ketika kita menemukan atau menanggapi persoalan tentang Pamali. Kita dituntut untuk berpikir kritis dan logis dalam menanggapi. Karena bagaimana cara kita berpikir sangat berpengaruh terhadap apa yang kita simpulkan atau pilih. Dalam berpikir logis sendiri diperlukan sebuah penalaran yang membantu kita untuk menemukan suatu kesimpulan yang baru. Karena itu dalam tulisan ini akan dibahas tentang bagaimana peran penalaran logika dalam pemecahan masalah *pemali* secara khusus yang ada di Lembang Ratte Kecamatan Masanda.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif, dengan melakukan sebuah penelitian dengan cara wawancara kepada responden. Bahkan penulis melakukan Studi Pustaka. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan membaca buku serta jurnal tentang masalah yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Logika

Dalam kamus besar bahasa Indonesia logika dalah pengetahuan tentang kaidah berpikir atau jalan pikir yang masuk akal. Menurut Alex Lanur dalam bukunya yang berjudul logika, maka logika ialah ilmu pengetahuan dan bagaimana untuk berpikir lurus atau tepat. Dimana ilmu pengetahuan ialah kumpulan pengetahuan mengenai pokok tertentu. Yang dimana umpulan itu merupakan suatu kesatuan yang sistematis dan dapat memberikan penjelasan yang kemudian bisa dipertanggungjawabkan. Jadi logika dapat diartikan logika berpikir juga. Logika bukan hanya sekedar teologi belaka, logika juga merupakan suatu keterampilan untuk bagaimana dapat menerapkan hukum-hukum yang harus ditepati. Logika dapat juga diartikan suatu keterampilan yang juga dapat menerapkan hukum pemikiran dalam praktek.

Kata Logika diturunkan dari bahasa Yunani dari kata sifat *Logike*, yang berhubungan dengan kata benda *Logos*, berarti pikiran atau perkataan sebagai pernyataan dari pikiran. Hal ini menandakan ada hubungan yang erat antara pikiran dan perkataan yang dimana ini

merupakan suatu pernyataan dalam bahasa. Menurut Aristoteles ia menganggap bahwa logika suatu pengetahuan yang kedudukannya di luar jenis-jenis pengetahuan rasional, di abad pertengahan logika mulai dianggap sebagai satu pengetahuan dari pelbagai pengetahuan. (Surajiyo dkk., 2006)

### **Pengertian Penalaran**

Penalaran adalah konsep paling umum yang menunjuk kepada salah satu pemikiran agar dapat mencapai suatu kesimpulan dengan pernyataan baru dari pernyataan-pernyataan lain yang diketahui. Pernyataan itu terdiri dari beberapa pengertian yang dijadikan sebagai unsur antara satu pengertian dengan pengertian yang lain yang dimana ada batas-batas untuk menghindarkan keburaman arti. Proses pemikiran ini terlebih dahulu memerlukan beberapa unsur dari penalaran pada umum yang memiliki titik tolak pada materi yang hendak dibicarakan. Beberapa unsur disini bukan dari bagian-bagian dari penyusunan suatu penalaran, melainkan menjadikan segala sesuatu sebagai prinsip yang terlebih dahulu harus diketahui, sebab penalaran ialah satu proses yang bergantung pada pangkal pikir dan sifatnya dinamis. Noor Ms Bakry (1983), unsur-unsur yang dimaksud disini adalah pengertian, sebab pengertian ini adalah dasar dari keseluruhan bentuk penalaran. Demi mendapatkan sesuatu pengertian dengan baik, juga dibutuhkan analisis dengan bentuk pemecahbelahan satu pengertian umum ke pengertian yang menyusunnya, secara teknis hal ini disebut dengan istilah pembagian. Kemudian diadakan pembatasan arti atau defenisi untuk selanjutnya. (Surajiyo dkk., 2006)

### **Pengertian Pamali**

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini ada begitu banyak hal-hal yang melekat pada manusia baik dalam masyarakat maupun individu. Khususnya soal budaya ada begitu banyak budaya yang dianut oleh masyarakat, sesuai dengan tempat tinggal masing-masing atau wilayah asalnya. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua kenyataan sosial yang tidak terpisahkan. Hal ini berarti bahwa kebudayaan berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat.

Menurut Herskovits yang memandang kebudayaan sebagai suatu yang sifatnya turun temurun dari tiap-tiap generasi, yang disebut dengan *superorganic*. Selanjutnya Andreas Eppink berpendapat bahwa, pengertian nilai dan norma sosial, ilmu pengetahuan serta struktur-struktur sosial, religius, pernyataan intelektual dan artistik dari ciri khas suatu masyarakat merupakan kandungan keseluruhan dari kebudayaan. Edward Burnett Tylor juga melihat bahwa, pengetahuan kesenian kepercayaan hukum moral adat istiadat dan kemampuan lain yang ada pada seseorang atau anggota masyarakat semuanya itu terkandung dalam kebudayaan keseluruhan yang kompleks.

Khususnya di Toraja, ada begitu banyak budaya yang unik di setiap daerah. Adat kebudayaan masyarakat Toraja sangat erat kaitannya dengan Aluk (kepercayaan), aluk dan ada' (adat) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Aluk sama dengan agama (Sansekerta), din (Arab), re ligare (Latin), religion (Inggris) dan diartikan sebagai ajaran, ritus (upacara), atau larangan (pemali). Aluk juga berarti ajaran, upacara, dan larangan atau pemali. Ada' (Arab: adat) merupakan suatu bagian dalam kebudayaan masyarakat. Ada' dijadikan sebagai norma tradisional yang kemudian dipatuhi oleh masyarakat turun-temurun dalam suatu suku bangsa. Adat merupakan suatu kebiasaan yang diketahui dan dilakukan berulang-ulang kali. Oleh karena itu, adat dapat diartikan sebagai kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun yang sudah berakar dalam masyarakat yang bersangkutan. (Palebangan, 2007)

Salah satunya di Lembang Ratte kecamatan Masanda, Toraja Barat masih terjaga dengan baik beberapa adat atau budaya peninggalan yang sampai pada saat ini masih dilakukan, meskipun semua penduduk Lembang Ratte sudah memeluk agama Kristen, namun tradisi dari peninggalan nenek moyang masih dilakukan sampai sekarang. Dari

beberapa aktifitas kebudayaan yang dilakukan, salah satu diantaranya ialah menganut paham tentang '*pamali*'. Arti dari *pamali* itu sendiri adalah sebuah kata yang menunjuk kepada larangan akan suatu hal untuk dilakukan. Hal ini biasa kita jumpai dalam berbagai aspek salah satunya dalam adat *Rambu solo*, dimana ketika ada seseorang yang meninggal, setelah dilakukan upacara penguburan dan orang yang meninggal sudah diantar ke liang kubur maka satu hari sesudah pengubaran itu disebut dengan hari '*pallin*' dimana tidak bisa melakukan aktivitas dalam lingkungan tempat orang meninggal tersebut. Aktifitas yang di maksud seperti, tidak bisa mengambil buah, sayuran, dan memebersihkan kebun karena dipercaya bahwa ketika masyarakat melakukan hal-hal seperti itu maka semua buah, sayuran dan hasil kebun akan membusuk. Sehingga ini ditegaskan karena itu dikatakan *pamali*. Karena masyarakat sudah menghidupi paham itu sehingga itu menjadi berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun.

Disisi lain masyarakat yang ada dilembang Rante semua menagunut kepercayaan kepada Tuhan atau beragama Kristen tetapi masih ada kegiatan-kegiatan yang dipercayai diluar dari kuasa Tuhan itu sendiri. Masyarakat masih sebagian besar terkontaminasi pada pola pikir yang sederhana sehingga masih menjaga ketat mengenai larang-larang yang dipercaya turun-temurun.

Berbicara tentang penalaran dalam logika bagaimana kita berfikir untuk menarik kesimpulan terkait dengan pengetahuan yang benar. Lewat *pamali*, bagaimana kita dalam berfikir sekaitan dengan hal tersebut. Apakah hal ini memberikan hasil yang baik ketika kita percaya kepada larang-larang tersebut ataukah sebaliknya. Penalaran logika hadir memberikan kita ruang bagaimana seharusnya kita berfikir dengan baik agar tidak keliru dalam mengambil setiap keputusan. Ketika kita berbicara mengenai *pamali* ini dikaitkan dengan penalaran logika, ini tentu sebuah pikiran yang keliru atau tidak logis. Mengapa, karena *pamali* ini hanya menjadi sebuah mitos yang kemudian berkembang dimasyarakat dan kemudian masyarakat terus menghidupi itu secara tidak sadar turun temurun. Sedangkan berbicara penalaran logika ialah suatu pengetahuan yang membuktikan sebuah kebenaran, sedangkan *pamali* ini hanya sebuah kata yang tidak terbukti kebenarannya. Tetapi, ini seolah-olah terbukti ditengah-tengah masyarakat karena mereka hidup didalamnya tanpa berfikir dengan baik bahwa sebenarnya hal seperti itu tidak usah menjadi persolan lagi dalam menjalani lini kehidupan kita karena hari ini kita sudah percaya akan semual yang terjadi dalam hidup kita itu disebabkan oleh kuasa yang berada diluar diri dan kemampuan kita dan itulah yang percaya atau sembah sebagai Tuhan.

Dengan demikian lewat penalaran logika ini, membantu kita berfikir bagaimana dalam mempercayai segala sesuatu dengan dibukti kebenaran-kebanaran yang terjadi dilapangan secara nyata. Sehingga ini bisa membuat kita dalam menjalani kehidupan bisa berjalan sesuai dengan kebenaran dan pola pikir yang baik. Kita tersadar akan pentingnya berpikir kritis dalam kita melakukan sebuah pemecahan dalam masalah, terutama dikehidupan kita sehari-har. Melalui pemikiran yang kritis kita dapat mengatur, mengubah, memperbaiki dan menyesuaikan pemikiran agar tidak salah dalam pengambilan suatu keputusan. Dengan mengetahui penalaran itu kita dapat berpikir, dan melakukan penalaran dalam logika ini yang akan menjadi jalan utamanya. Dengan memahami apa itu logika suatu permasalahan atau suatu problematika secara tidak sadar dapat di selesaikan. Penalaran adalah suatu kegiatan berfikir yang bertujuan sebagai penarik kesimpulan pada suatu pengetahuan ilmiah ataupun sosial melalui pengamatan indrawi manusia. Penalaran ialah proses dimana manusia berfikir untuk mengaitkan suatu kejadian yang real sehingga menjadikannya suatu kesimpulan. logika adalah proses pemikiran demi mencapai kebenaran yang rasional. Dalam hal ini logika memakai akal pikiran menjadi transfortasi untuk mencapai keinginan tersebut. Kesalahan yang sering terjadi dalam bernalar dapat dicegah dengan Logika. Dengan memahami logika tentunya kita tidak akan terluput dari sebuah

penalaran sebagai suatu penarikan kesimpulan. Penalaran banyak juga diartikan sebagai suatu jalan dalam penarikan kesimpulan untuk memperoleh kesimpulan yang benar. Tentunya kita harus mempunyai pola pikir yang tepat, rasional, objektif, dan akurat. Inilah hal-hal yang menjadi suatu pembahasan dalam logika. Dengan mencapai nilai-nilai pengetahuan dengan praktis itulah yang menjadi kelebihan ketika kita menguasai tentang logika.qqaa

Setelah kita memahami penalaran dalam logika, jadi kita bisa menarik kesimpulan bahwa *pamali* ini adalah hanya sekadar mitos yang dibangun kemudian dihidupi oleh masyarakat tertentu. Mengapa, karena kita percaya kepada Tuhan bahwa segala sesuatu yang terjadi dihidup kita, itu di atur oleh Dia jadi apa yang terjadi dalam kehidupan ini itu semua sudah ada dalam rencana-Nya.

### **Peran Penalaran Dalam Persoalan *Pamali***

*Pamali* biasa disebut *taboo* diambil dari kata Polinesia. Sartika Ponsilurang dkk menuliskan tentang *Pamali* dalam tulisannya yang dikutip dari tulisan Farberow (dalam Evans, Averi, & Pederson, 1999), bahwa makna yang terkandung dalam istilah *taboo* yakni mengenai sesuatu yang diperbolehkan atau berupa larangan, yang bisa dan tidak bisa untuk dilakukan. Masyarakat melakukan ini dengan tujuan agar tradisi tetap berkembang, karena dalam *pamali* terkandung satu konsep yakni menjaga. (Pongsilurang dkk., 2014)

Freud menganggap *pamali* yang dipercaya oleh masyarakat merupakan suatu batasan-batasan yang membatasi diri mereka. Membuat suatu larangan ini dan itu tanpa adanya alasan yang jelas dan masuk akal. Masyarakat tidak pernah bertanya akan hal ini karena mereka sudah terlanjur patuh pada batasan-batasan. Batasan ini merupakan sesuatu yang mereka anggap wajar dan mereka yakin bahwa jika ada yang melanggar *pamali* ini maka orang itu pasti akan mendapatkan hukuman. Sedangkan menurut pendapat Kamal, *pamali* merupakan suatu larangan sosial yang kokoh dan memiliki kaitan dengan semua area dari aktivitas manusia atau suatu kebiasaan sosial yang dianggap suci dan terlarang. Sementara itu, Orang Mesir kuno memercayai bahwa dewa menanamkan *pamali* terhadap benda, perilaku, bangunan, dan bahkan pribadi individu.

Orang Toraja menganggap *pamali* sebagai sesuatu yang merupakan larangan atau pantangan bagi mereka. *Pamali* tidak pernah hilang dalam kehidupan mereka karena selalu diajarkan secara turun temurun oleh nenek moyang kepada keturunannya. Alasan nenek moyang selalu mengajarkan tentang *pamali* ini karena mereka percaya bahwa dalam *pamali* itu ada nilai yang terkandung. Nilai yang dimaksudkan adalah nilai moral. *Pamali* dianggap sebagai teguran yang halus dan sopan bagi masyarakat. (Sapu', 2021) Masyarakat hanya tahu bahwa *pamali* atau pantangan ini sudah dijalankan oleh orang tua mereka sejak dari dulu. Oleh sebab itu tidak ada lagi di antara mereka berani untuk melanggar pantangan-pantangan itu. Mungkin karena mereka pernah menyaksikan peristiwa nyata sebagai dampak dari pelanggaran pada pantangan itu.

Dalam menyikapi persoalan *pamali* mengenai larangan untuk melakukan aktivitas dalam lingkungan tempat orang meninggal satu hari setelah penguburan di Lembang Ratte Kecamatan Masanda, Toraja Barat. Masyarakat dilarang untuk melakukan kegiatan seperti tidak boleh mengambil buah, sayuran dan membersihkan kebun karena ketika melakukan aktivitas tersebut maka sayuran atau buah yang mereka ambil akan mengalami pembusukkan.

Masyarakat perlu menanyakan tentang alasan yang logis mengenai larangan untuk melakukan aktivitas itu. Penalaran sangat berpengaruh dalam persoalan ini. Masyarakat yang mampu bernalar dengan baik akan memahami apa makna sesungguhnya dari larangan itu. Namun sebaliknya jika kemampuan nalar masyarakat rendah maka ia akan sulit untuk memahami makna dari *pamali* itu. Ia akan mematuhi larangan itu dan membatasi dirinya sendiri untuk beraktivitas. Kemampuan menalar yang baik sangat penting dan harus di miliki

semua masyarakat dalam memecahkan persoalan-persoalan yang tengah dihadapi. Hal itu dikarenakan bahwa setiap persoalan harus diselesaikan melalui proses bernalar dan bernalar bisa dipahami serta dilatih dalam memecahkan suatu masalah.

Penalaran merupakan proses pemikiran untuk menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Cara berpikir melalui penalaran dapat diaplikasikan dengan menggunakan suatu metode tertentu. Metode itu dijelaskan sebagai berikut: (Rozhak & Ramadhani, 2018)

#### 1. Penalaran langsung

Penalaran secara langsung adalah pendapat yang digunakan untuk suatu kebenaran atau kesalahan dibarengi dengan landasannya. Penalaran secara langsung ini hanya dimasukkan dengan satu ungkapan pernyataan. Mengambil pengetahuan secara langsung dapat menghasilkan sebuah keterangan yang lengkap dari pernyataan yang benar dengan mendeksripsikan secara tegas apa yang telah dipaparkan dalam pernyataan itu.

#### 2. Penalaran tidak langsung

Penalaran tidak langsung proses penalaran atau pemikiran dengan mengambil pengetahuan dari berbagai landasan adalah pengertian dari penalaran tidak langsung. Pengetahuan ini terambil dari 2 pernyataan. Penalaran adalah pemikiran khusus yang memiliki sebuah kesimpulan dan penalaran melalui pengamatan indera sehingga dapat memperoleh banyak konsep dan pengertian.

Fungsi dari penalaran adalah sebagai dorongan untuk setiap orang dalam berpikir namun penalaran ini tidak melibatkan perasaan. Ciri penalaran ialah pola berpikir atau logika. Pada pemahaman lain penalaran kadang disebut sebagai kegiatan berpikir secara logis yang dilihat dari suatu logika tertentu yang pada akhirnya akan mendapatkan hasil berupa pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir secara logis tanpa meninggalkan peran logika didalamnya. Berpikir logis memiliki peranan yang vital dalam hal pembentukan pola pikir masyarakat. Peran berpikir logis sangat penting dalam pembentukan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari Suriasumantri dalam Fadiana et al., 2017, mengatakan bahwa karakteristik dari kemampuan berpikir logis adalah kemampuan untuk menemukan kebenaran yang didasarkan pada aturan, adanya pola atau logika tertentu. Kemampuan berpikir dengan logis atau kemampuan analisa berpikir akan membantu dalam merespon *pamali* yang ditakuti dan diyakini masyarakat dalam lingkungan mereka, baik keluarga maupun dalam lingkup sosial. (Sriwati dkk., 2022)

Penalaran bisa menghasilkan berbagai pengetahuan yang memiliki kaitan dengan pemikiran. Penalaran merupakan suatu proses berpikir yang memiliki karakteristik untuk mendapatkan kebenaran, agar pengetahuan yang telah diperoleh dari proses ini memiliki sumber tentang kebenaran. Ada beberapa alasan masyarakat sangat mudah untuk menerima sesuatu yang belum tentu benar: (Rozhak & Ramadhani, 2018)

1. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat adanya informasi yang didengar dari cerita dan kemudian cerita itu terus berpindah kepada masyarakat yang lain.
2. Kurangnya pemikiran masyarakat dalam menalarakan sesuatu, hal ini disebabkan kemampuan berpikir masyarakat dahulu masih tertatih.
3. Terdapat rasa keingintahuan masyarakat yang lebih mendalam dan telah terpenuhi hanya sesaat yang mengandung asumsi bahwa menalarakan suatu hal dalam pikiran maka diitulah letak kepuasan masyarakat yang diterimanya berdasarkan pada intuisi saja.
4. Terbatasnya penginderaan masyarakat untuk menjangkau berbagai informasi-informasi baru yang masih diragukan kebenarannya.

Kemampuan berpikir logis sangat penting masyarakat. Alasannya adalah untuk membuat masyarakat bisa berpikir secara tepat dan efisien dalam mengambil tindakan, pola pikir masyarakat berubah menjadai lebih tajam dan mengalami perkembangan dalam menganalisis persoalan, meningkatnya kemampuan berpikir cermat, abstrak dan objektif, mampu membedakan ketika ada pemikiran yang keliru, mampu berpikir kritis dan koheren, membantu menalar dalam pengambilan keputusan, mampu menyelesaikan masalah, memberi ide yang kreatif, memiliki sebuah tujuan yang berdampak dan tidak mengalami kesulitan ketika mencari solusi dan rencana yang baik dan tepat. Ciri-ciri orang yang berpikir logis ialah memikirkan tentang tujuan masa depan, bertanya tentang alasan terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu yang tidak jelas, mengerjakan apa yang sudah direncanakan sebelumnya, sebab-akibat harus dipastikan, tidak susah dalam mencapai target, mudah menerima informasi yang dipelajari, sangat jarang memikirkan sesuatu yang sifatnya kuno, mampu membuat rencana yang terorganisir, dan mampu menyingkirkan emosi yang dapat menghilangkan kebenaran. Cara yang dilakukan untuk membangun kemampuan berpikir yang logis, yakni menyiapkan waktu untuk sesuatu yang disukai, melatih diri untuk menyanyikan sesuatu, mempelajari hal-hal yang baru dan membuat pertimbangan dalam pengambilan keputusan. (*Pengertian, Ciri dan Syarat Berpikir Logis - Best Seller Gramedia*, t.t.)

Masyarakat mempercayai bahwa tradisi pamali cenderung akan merasa takut terhadap akibat yang akan dihasilkan oleh *pamali* itu. Melalui penalaran, sebagian besar masyarakat akan mulai berpikir bahwa kemungkinan nenek moyang dahulu membuat pamali ini untuk menciptakan rasa saling menghargai di antara mereka. Jadi dalam *pamali* terdapat makna tersendiri yang terkandung didalamnya. Makna dari pamali ini tidak disampaikan secara langsung supaya masyarakat tidak tersinggung. Misalnya pamali yang dipercaya oleh masyarakat di Lembang Ratte Kecamatan Masanda, Toraja Barat yang telah dijelaskan sebelumnya. Pamali ini dipakai untuk menegur masyarakat secara halus ketika ingin melakukan aktivitas pada saat masih dalam situasi berduka. Maknanya adalah masyarakat harus menghargai keluarga yang berduka. Dibuatlah pamali supaya mereka tidak melakukan aktivitas yang mungkin bisa menyinggung masyarakat yang berduka. Karena sangat tidak logis ketika masyarakat yang lain melakukan aktivitas yang sementara ada masyarakat yang berduka. Mereka yang berduka ini membutuhkan hiburan dari sesamanya. Oleh sebab itu pamali ini bertujuan untuk menciptakan keramahtamahan di antara masyarakat.

Penalaran sangat mempengaruhi cara berpikir masyarakat sehingga mereka mengambil nilai positif atau makna dari penalaran itu. Seiring berjalannya waktu kepercayaan terhadap *pamali* bukanlah sesuatu yang semata-mata dilakukan begitu saja namun ada nilai yang dipegang teguh. Masyarakat mulai melihat sisi positifnya. Namun, sebaliknya jika masyarakat tidak mampu untuk bernalar dengan baik maka mereka akan takut terhadap dampak dari tradisi *pamali* itu. Mereka akan mempercayai bahwa ada dampak negatif yang ditimbulkan jika *pamali* itu dilanggar. Akan tetapi untuk masyarakat dengan kemampuan berpikir logis yang tinggi akan cenderung tidak mempercayai serta takut terhadap dampak negatifnya itu. Namun, mayoritas masyarakat merespon pamali itu memiliki rasa takut tapi tidak disertai dengan adanya kepercayaan terhadap dampak yang ada pada tradisi pamali tersebut. Setelah masyarakat menalar dengan baik mereka akan mendapatkan pengetahuan baru dari *pamali*. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sudarminta bahwa tanpa adanya logika, penalaran itu tidak mungkin bisa dilakukan, dan tanpa penalaran pasti tidak akan ada pengetahuan yang benar tentang sesuatu. Sebuah tindakan atau sikap diperoleh seseorang dari hasil pengetahuan yang melalui berbagai kegiatan.

## KESIMPULAN

Setiap aspek kehidupan tidak dapat dilepaskan dari yang namanya berpikir. Untuk menentukan sesuatu yang kita yakini diperlukan cara berpikir yang logis. Bahkan dibutuhkan penalaran untuk dapat mengambil sebuah kesimpulan. Seperti halnya dalam menyikapi *Pemali*. *Pemali* adalah suatu larangan terhadap suatu hal yang diyakini atau dipercaya ketika hal itu dilanggar akan menghasilkan atau mendatangkan sesuatu yang buruk. Salah satunya ketika ada orang yang meninggal maka dilarang untuk membersihkan kebun, sawah karena hal itu dipercaya akan membuat sayuran, buah mengalami pembusukan atau kerusakan. Namun hal ini belum tentu benar adanya. Diperlukan cara berpikir yang baik untuk menyikapi hal ini.

Dengan penalaran logika dapat memberikan hasil yang baik ketika kita percaya kepada larang-larang tersebut ataukah sebaliknya. Penalaran logika hadir memberikan kita ruang bagaimana seharusnya kita berfikir dengan baik agar tidak keliru dalam mengambil setiap keputusan. Ketika kita berbicara mengenai *pamali* ini dikaitkan dengan penalaran logika, ini tentu sebuah pikiran yang keliru atau tidak logis. Mengapa, karena *pamali* ini hanyalah sebuah mitos yang berkambang dalam masyarakat dan kemudian masyarakat terus menghidupi itu secara tidak sadar turun temurun. Sedangkan berbicara penalaran logika ialah suatu pengetahuan yang membuktikan sebuah kebenaran, sedangkan *pamali* ini hanya sebuah kata yang tidak terbukti kebenarannya. Tetapi, ini seolah-olah terbukti ditengah-tengah masyarakat karena mereka hidup didalamnya tanpa berfikir dengan baik bahwa sebenarnya hal seperti itu tidak usah menjadi persolan lagi dalam menjalani lini kehidupan kita karena hari ini kita sudah percaya bahwa semua yang terjadi dalam hidup kita itu disebabkan oleh kuasa yang berada diluar diri dan kemampuan kita dan itulah yang percaya atau sembah sebagai Tuhan. Penalaran dalam berpikir logis sangat berperan penting dalam memberi keputusan terhadap apa yang terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hendra, A., & Marseda, I. A. (2022). *Eco-Etika Dalam Budaya Manugal Dayak Ngaju (Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Art. 139)*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Khair, U., & Misnawati, M. (2022). *Indonesian language teaching in elementary school: Cooperative learning model explicit type instructions chronological technique of events on narrative writing skills from interview texts*. Linguistics and Culture Review, 6, 172-184.
- Kartikasari, C. A. (2021). *Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 7-17.
- Misnawati, M. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). *The Ekopuitika Theory*. International Journal of Education and Literature, 1(1), 54-62.
- Misnawati, M., Maysani, D., Diman, P., & Perdana, I. (2022). *Keindahan Bunyi Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan Dalam Sastra Lisan Tumet Leut*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. (2000). *Teori Struktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. GUEPEDIA.



- Misnawati, M., Poerwadi, P., Anwarsani, A., Nurachmana, A., & Diplan, D. (2021). *Representation of cultural identity of the Dayak Ngaju community (structural dynamic study)*. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 7(4), 690-698.
- Mufarikha, M., & Darihastining, S. (2022, November). Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas V MI Ghozaliyah Melalui Media Audio. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 30-53).
- Muriyana, T. (2022). *Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) Dan Makna Dalam Puisi 'Peringatan' karya Wiji Thukul Dengan Puisi 'Caged Bird' karya Maya Angelou*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Musyawir, M. (2022, November). Pembelajaran Inovatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru (Studi Meta-Sintesis). In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 15-29).
- Palebangan, F. B. (2007). *Aluk, Adat dan adat-istiadat toraja*.
- Perdana, I., & Misnawati, M. P. (2019). *Cinta dan Bangga Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. SPASI MEDIA.
- Pengertian, Ciri dan Syarat Berpikir Logis—Best Seller Gramedia*. (t.t.). Diambil 24 November 2022, dari <https://www.gramedia.com/best-seller/syarat-berpikir-logis/>
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. *Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju*. GUEPEDIA.
- Pongsilurang, S., Soesilo, A. L. S., & Soetjningsih, Chr. H. (2014). Pemahaman Dan Penggunaan Pemali Oleh Masyarakat Toraja Dalam Kaitannya Dengan Perilaku Kesehatan. *Program Studi Psikologi FPSI-UKSW*. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/8991>
- Rozhak, M., & Ramadhani, A. (2018). Mitos, Penalaran dan Cara Memperoleh Pengetahuannya. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. <http://eprints.umsida.ac.id/5751/>
- Sapu', N. (2021). *AJARAN KRISTEN DAN PANTANGAN (PAMALI) DALAM BUDAYA TORAJA* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gv5u3>
- Sriwati, S., Prasetyo, W., & Iqbal, M. (2022). Pamali: Intervensi dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Pola Pikir Logis Remaja dalam Masyarakat Banjar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2832>
- Surajiyo, Astanto, S., & Andini, S. (2006). *Dasar-dasar logika*. PT Bumi Aksara.
- Usop, L. S. (2020). *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju untuk Melestarikan Pahewan (Hutan suci) di Kalimantan Tengah*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 89-95.
- Yusuf, M., Darihastining, S., & Ahya, A. S. (2022, November). Simbolisme Budaya Jawa Dalam Novel Darmagandhul (Kajian Etnosemiotik). In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 54-69).